

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan dan keagamaan Islam berbasis masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan formal (madrasah, sekolah umum) maupun non formal.<sup>1</sup> Menurut Nashir, pesantren merupakan lembaga keagamaan yang menyelenggarakan pendidikan serta mengembangkan dan menyebarkan ajaran Islam.<sup>2</sup> Seiring berjalannya waktu pendidikan pesantren mulai berkembang menjadi madrasah atau pendidikan formal. Sebagaimana menurut Zamakhsyari Dhofier menjelaskan bahwa perubahan dan perkembangan yang ada di pesantren bertujuan tidak hanya menghilangkan tradisi yang ada, tetapi juga untuk menyesuaikan kebutuhan masyarakat.<sup>3</sup> Pesantren modern kini sudah mulai menggunakan teknologi informasi untuk membantu dalam penyebaran informasi mengenai profil, kegiatan dan manajemen pesantren dalam pengembangan SDM dan pendidikan.<sup>4</sup>

Pesantren sebagai salah satu sentral dakwah dalam menyebarkan ilmu-ilmu agama baik dalam lingkungan pesantren maupun kehidupan masyarakat.<sup>5</sup>

---

<sup>1</sup> Neni Rosita, "Kepemimpinan Kharismatik Kiyai Di Pondok Pesantren Ali Maksum Krapyak Yogyakarta", *Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, Vol. 1, No. 2, 2018, 179- 180.

<sup>2</sup> Tatang Hidayat, "Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 2, 2018, 464.

<sup>3</sup> Mohammad Darwis, "Revitalisasi Peran Pesantren Di Era 4.0", *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, Vol. 6, No. 1, 2020, 135.

<sup>4</sup> Mohammad Arif, "Perkembangan Pesantren Di Era Teknologi", *IIP*, Vol. XXVIII, No. 2, 2013, 307.

<sup>5</sup> Ghazi Alkhairy, "Peran Pimpinan Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kualitas Dakwah Santri", *Jurnal Manajemen Dakwah*, Vol. 2, No. 3, 2017, 214.

Pesantren berfungsi sebagai pusat kajian keagamaan, menjaga dan mengembangkan ilmu- ilmu agama, serta memperdayakan masyarakat. Pesantren tidak hanya menjadi media dakwah, tapi juga menjadi media bagi umat Islam untuk menerapkan strategi dakwah dalam melaksanakan Islamisasi di Nusantara. Menurut Hasbullah, pesantren juga dapat digunakan sebagai media dalam berbagai aspek sosial, politik, ekonomi, dan budaya. Hal ini menunjukkan bahwa sejak awal berdirinya pesantren difungsikan dalam berbagai aspek, sehingga mampu menciptakan masyarakat dari golongan kelompok Islam.<sup>6</sup>

Pesantren juga berfungsi sebagai alat pengendalian sosial bagi masyarakat, terutama dalam hal penyimpangan – penyimpangan yang berkaitan dengan nilai keagamaan.<sup>7</sup> Dalam hal ini, pesantren berperan dalam menanamkan nilai- nilai agama, moral dan etika yang kuat dalam bermasyarakat, sehingga mampu menciptakan masyarakat yang memiliki sopan santun, ramah, dan lebih beradab. Pesantren memberikan pembinaan khusus yang menjadi usaha atau upaya dalam memperbaiki kembali sikap dan perilaku pelaku penyimpangan agar mereka bisa memperoleh kembali kedudukannya yang lebih baik dalam pergaulan sosial masyarakat.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Ghazi Alkhairy, “Peran Pimpinan Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kualitas Dakwah Santri”, *Jurnal Manajemen Dakwah*, Vol. 2, No. 3, 2017, 214.

<sup>7</sup> Bilal Fakhruddin, “Peranan Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pengendalian Sosial Masyarakat Kota Metro”, *Journal of Social Science Education*, Vol. 1, No. 1, 2020, 26.

<sup>8</sup> Eko Wahyu Jamaluddin, “Pembinaan Nilai Toleransi Beragama Di Pondok Pesantren Annuriyah Soko Tunggal Semarang”, *Unnes Civic Education Journal*, Vol. 1, No. 1, 2012, 20-21.

Pada umumnya terdapat beberapa unsur- unsur pondok pesantren diantaranya terdiri dari kiai, santri, masjid, kitab kuning dan asrama.<sup>9</sup> Alhamuddin berkesimpulan bahwa pesantren tidak bisa disebut sebagai pesantren jika tidak memiliki salah satu unsur diatas.<sup>10</sup> Keberadaan pondok pesantren diperkuat dengan tradisi keilmuan yang dimiliki oleh kiai. Peran seorang kiai dipercaya memiliki keunggulan di berbagai bidang ilmu dan memiliki kepribadian yang dapat dipercaya dan diteladani. Para kiai pada umumnya mempraktikkan kehidupan yang sederhana dan mandiri.<sup>11</sup>

Menurut Zamakhsyari Dhofier, kiai merupakan gelar yang diberikan masyarakat kepada seseorang yang ahli dalam agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab- kitab klasik kepada para santrinya.<sup>12</sup> Martin Van Bruinessen menyatakan bahwa kiai memainkan peranan yang lebih besar dari seorang guru. Kiai berperan sebagai seorang pembimbing spiritual serta pemberi nasehat dalam masalah kehidupan pribadi mereka, memimpin ritual- ritual penting serta membacakan doa pada berbagai acara yang penting.

Kiai merupakan *central figure* dalam pesantren.<sup>13</sup> *Central figure* kiai bukan hanya dilihat dari kharismatik keilmuannya saja, namun kiai juga merupakan pendiri, pemilik, pengasuh, dan juga pengajar di dalam

---

<sup>9</sup> Wafiqul Umam, "Kepemimpinan Kiai Dalam Mengembangkan Pondok Pesantren", *Innovative Education Journal*, Vol. 2, No. 3, 2020, 61.

<sup>10</sup> Tatang Hidayat, "Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 2, 2018, 464.

<sup>11</sup> Husein Muhammad, *Perempuan, Islam, Dan Negara*, (Yogyakarta: Divapress, 2022), 23.

<sup>12</sup> Iva Yulianti, "Perubahan Pola Hubungan Kiai Dan Santri Pada Masyarakat Muslim Tradisional Pedesaan", *Jurnal Sosiologi Islam*, Vol. 1, No. 2, 2011, 38.

<sup>13</sup> Zaini Hafidh, " Peran kepemimpinan Kiai Dalam Peningkatan Kualitas Pondok Pesantren Di Kabupaten Ciamis", *Jurnal Administrasi Pendidikan*, Vol. XXIV, No. 2, 2017, 115.

pesantren itu sendiri. Menurut Muthohar, kiai merupakan sosok kharismatik yang diyakini memiliki pengetahuan agama yang luas sekaligus seorang pemimpin dan pemilik pesantren.<sup>14</sup> Sebagai pemimpin pesantren, keberhasilan pesantren tergantung pada keahlian, kedalaman pengetahuan, kharisma dan wibawa seorang kiai.

Kiai sebagai pengasuh pondok pesantren dianggap sebagai *top leader* yang menjadi panutan bagi santrinya. Oleh karenanya, segala bentuk kebijakan dan peraturan pesantren dibuat atas dasar persetujuan kiai. Hal ini terjadi karena kiai mempunyai wewenang dan otoritas mutlak di lingkungan pesantren. Tidak seorang pun santri maupun orang lain yang berani melawan kekuasaan kiai ( dalam mengatur pesantrennya), kecuali seseorang tersebut mempunyai pengaruh dan membawa dampak baik bagi pesantren.

Kiai digambarkan sebagai *agent of change* dalam masyarakat yang mempunyai peran penting dalam suatu proses perubahan sosial. Posisi kiai yang sentral di pesantren dan memiliki pengaruh yang besar di tengah-tengah masyarakat menjadi sebuah kekuatan untuk melakukan kemajuan pembangunan dan perubahan sosial.<sup>15</sup> Perubahan dan penyesuaian yang terjadi di pesantren merupakan bukti kemampuan kiai dalam menyesuaikan diri dengan perkembangan dan kebutuhan masyarakat.

Peranan kritis seorang kiai terletak pada posisinya sebagai pemimpin dan menjadikannya sebagai anggota *elite* yang berupaya menjadikan

---

<sup>14</sup> Hasanatul Jannah, "Kyai, Perubahan Sosial Dan Dinamika Politik Kekuasaan", *Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan*, Vol. 3, No. 1, 2015, 163.

<sup>15</sup> Husein Muhammad, *Perempuan, Islam, Dan Negara*, (Yogyakarta: Divapress, 2022), 26.

masyarakat yang idealis serta mencoba menginterpretasikan pembangunan dan perubahan pada masyarakat. Kiai memiliki perhatian yang cukup tinggi terhadap permasalahan masyarakat baik secara ekonomi, sosial, maupun pendidikan yang masih sering tertinggal.<sup>16</sup> Kiai juga menjadi panutan dalam mengatasi permasalahan sosial di masyarakat dalam mewujudkan kerukunan dan mufakat.

Menjaga persatuan dan kesatuan bangsa, menciptakan kesejahteraan umat beragama tanpa membanding- bandingkan merupakan tujuan hidup berbangsa dan bernegara. Dalam hal ini sesuai dengan semboyan Bangsa Indonesia yaitu “Bhinneka Tunggal Ika” yang artinya berbeda- beda tetapi tetap satu, sebagaimana terkandung dalam Pancasila.<sup>17</sup> Pancasila dan UUD 1945 merupakan titik pertemuan yang ideal bagi berbagai aspirasi dan kebijakan dari para pemeluk agama yang dianut. Semua sila dan pasal- pasal konstitusi ini sesuai dengan visi dan misi agama. Dimana para pemeluk agama meyakini keberadaan agama tersebut sebagai bentuk pembebasan diri dari setiap bentuk masalah sosial yang diskriminatif serta penghormatan terhadap harkat dan martabat setiap orang, keadilan sosial, terwujudnya perdamaian dan kerukunan, persaudaraan, dan kesejahteraan antar umat manusia yang bisa dilakukan dengan mengembangkan sikap toleransi.<sup>18</sup>

Toleransi sendiri merupakan sikap dan perilaku yang mengakui adanya perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang

---

<sup>16</sup>Muhammad, *Perempuan, Islam, dan Negara*, 23.

<sup>17</sup> Adnan, *Islam Sosialis Pemikiran Sistem Ekonomi Sosialis Religius Sjafruddin Prawiranegara*, (Jogjakarta : Menara Kudus Jogja, 2003), 44.

<sup>18</sup> Husein Muhammad, *Perempuan, Islam, dan Negara*, (Yogyakarta: Divapress, 2022), 187.

lain yang berbeda dengan diri sendiri.<sup>19</sup> Semua agama menghormati setiap individu dan oleh karena itu semua umat beragama harus saling menghormati.<sup>20</sup> Toleransi beragama bukan berarti mencampurkan ajaran agama yang dianut dengan agama yang lain.<sup>21</sup> Termasuk dengan menerima agama dan kepercayaan orang lain; menghargai ibadah yang dilakukan oleh orang lain; tidak merusak tempat ibadah; tidak mengusik ajaran agama orang lain; tidak mengucilkan teman yang berbeda agama; dan memberikan kebebasan bagi pemeluk agama lain dalam beribadah.<sup>22</sup>

Setiap agama memiliki ajaran dan kepercayaan yang berbeda. Namun hal itu tidak menghalangi umat untuk hidup berdampingan. Kebebasan seseorang tidak bisa diekspresikan dengan melakukan kekerasan terhadap orang lain, tetapi kebebasan menunjukkan adanya toleransi terhadap orang lain. Bahkan lebih dari itu, melainkan juga dengan menerima orang lain (*qabuulul akhar*).<sup>23</sup> Agama sendiri merupakan dasar masyarakat dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, melewati batas kebangsaan, kesukuan, dan kedaerahan. Namun tidak bisa dicelah, agama juga bisa menjadi sumber perpecahan yang dapat menimbulkan kerusakan ketahanan bangsa itu sendiri. Pentingnya menekankan sikap toleransi akan meminimalisir

---

<sup>19</sup> M Thoriqul Huda, "Toleransi Dan Praktiknya Dalam Pandangan Agama Khonghucu", *JSA*, Vol. 3, No. 2, 2019, 15.

<sup>20</sup> Bustanul Arifin, "Implikasi Prinsip Tasamuh (Toleransi) Dalam Interaksi Antar Umat Beragama", *Fikri*, Vol. 1, No. 2, 2016, 396.

<sup>21</sup> Ibnu Rusydi, "Makna Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Konteks Keislaman Dan Keindonesiaan", *Journal For Islamic Studies*, Vol. 1, No. 1, 2018, 171.

<sup>22</sup> Yusuf Faisal Ali, "Upaya Tokoh Agama Dalam Mengembangkan Sikap Toleransi Antar Umat Beragama", *Unirta Civic Education Journal*, Vol. 2, No. 1, 2017, 104- 106.

<sup>23</sup> Husein Muhammad, *Perempuan, Islam, Dan Negara*, (Yogyakarta: Divapress, 2022), 156.

terjadinya konflik antar agama dan lebih bisa menghormati perspektif masing- masing agama.<sup>24</sup>

Begitupun dengan toleransi yang di terapkan di pesantren. Pesantren merupakan salah satu lembaga dakwah dalam menyebarkan ilmu agama, mengajarkan nilai- nilai luhur dan akhlakul karimah yang baik. Tasamuh atau toleransi ini merupakan satu sikap yakni saling bersikap baik, sopan santun, dan saling memaafkan. Sedangkan secara umum tasamuh berarti sikap dengan akhlak terpuji terhadap sesama, rasa saling menghargai dan menghormati antara sesama manusia dalam batas ajaran Islam, dan hal ini merupakan suatu sikap atau tradisi yang diajarkan di dalam pondok pesantren. Selain itu di pesantren juga diajarkan nilai moral yang nantinya akan berpengaruh pada sikap santri. Pengajaran pondok pesantren juga ditanamkan dalam mencari ilmu, mengelola pelajaran, mengembangkan diri, dan mengembangkan kegiatan santri dan juga di masyarakat.<sup>25</sup>

Pondok pesantren Al Amien Kota Kediri merupakan salah satu pondok pesantren yang didirikan dan diasuh oleh KH. Anwar Iskandar. Kehadiran Pondok Pesantren Al Amien di tengah- tengah masyarakat tersebut tidak hanya sebagai lembaga pendidikan saja, tetapi juga sebagai lembaga dakwah dan sosial keagamaan yang mampu mendidik, melatih, dan menanamkan nilai- nilai luhur pada masyarakat.<sup>26</sup> Pondok Pesantren Al Amien juga merupakan pesantren yang ajarannya berpaham pada ajaran

---

<sup>24</sup> Ibnu Rusydi, “ Makna Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Konteks Keislaman Dan Keindonesiaan”, *Journal For Islamic Studies*, Vol. 1, No. 1, 2018, 171.

<sup>25</sup> S. Galba, *Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi*, (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 1995), 65-66.

<sup>26</sup> Husein Muhammad, *Perempuan, Islam, Dan Negara*, (Yogyakarta: Divapress, 2022), 18.

*ahlussunnah wal jamaah* dan mencerminkan pesantren yang menjunjung tinggi nilai toleransi melalui kegiatan yang dijalankan di pesantren.

Dalam hal ini tidak lepas dari peran kiai yang mengajarkan nilai- nilai toleransi di pesantren. Dalam memberikan pemahaman agama untuk mewujudkan konsep toleransi pada santri dan masyarakat ini juga dibantu oleh ustadz/ ustadzah dan para guru. Nilai toleransi tidak hanya diajarkan dalam kegiatan keagamaan di pesantren saja, namun juga diajarkan pada lembaga pendidikan formal yang ada di pesantren.

Pemikiran KH. Muhammad Anwar Iskandar yang karismatik dianggap mampu mempengaruhi pola pemikiran individu dalam mengidentifikasi diri dengan lembaga sosial atau organisasi sosial. Selain ahli dalam ilmu agama, beliau juga ahli dalam bidang politik. Latar belakang kiai yang aktif di organisasi NU dan bergabung dalam anggota FKUB diharap mampu mendominasi pemikiran keagamaan yang moderat serta mampu memberikan motivasi atau dorongan pada para santri dan masyarakat untuk menanamkan nilai- nilai toleransi yang diajarkan.

. Berkaitan dengan hal yang telah diuraikan diatas, peneliti ingin mengetahui lebih dalam mengenai bagaimana peran seorang Kyai dalam mewujudkan toleransi beragama terhadap santri khususnya di Pondok Pesantren Al Amin ini.



**B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana peran kiai dalam membangun sikap toleransi santri di Pondok pesantren Al Amien Kota Kediri?
2. Apa upaya yang dilakukan kiai dalam membangun sikap toleransi santri di Pondok Pesantren Al Amien Kota Kediri?

**C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui peran kiai dalam membangun sikap toleransi santri di Pondok Pesantren Al Amien Kota Kediri.
2. Untuk mengetahui upaya apa saja yang dilakukan kiai dalam membangun sikap toleransi santri di Pondok Pesantren Al Amien Kota Kediri.

**D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini disusun oleh peneliti guna untuk mengetahui peran kiai dalam membangun sikap toleransi beragama terhadap santri di Pondok Pesantren Al Amien Kota Kediri serta upaya apa yang telah dilakukan Kiai dalam membangun sikap toleransi santri di Pondok Pesantren Al Amien Kota Kediri.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis, penelitian ini sangat bermanfaat guna menambah referensi atau memberikan sumbangan pemikiran bagi penulis di suatu lembaga keagamaan dalam pembuatan karya ilmiah.
- b. Bagi Pondok Pesantren, Penelitian ini bisa digunakan sebagai pengembangan aktualisasi dalam membangun sikap santri.

## E. Penegasan Istilah

Penegasan istilah dapat berbentuk definisi operasional variabel yang akan diteliti. Untuk menghindari kesalahpahaman dan salah penafsiran dalam penelitian ini perlu ada penegasan istilah dalam judul penelitian ini.

### 1. Peran

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, peran adalah pemain, fungsi seseorang atau sesuatu dalam kehidupan. Peran adalah aktifitas yang diharapkan dari sesuatu yang nantinya akan menentukan suatu proses terjadinya sesuatu.

### 2. Kiai

Kiai merupakan pengasuh, pendidik, pemilik dan pendiri pondok pesantren.<sup>27</sup> Kiai merupakan seseorang yang biasanya identik memiliki pondok pesantren serta mempunyai kemampuan lebih dalam menguasai pengetahuan agama dan mampu menjalankan ajaran agama yang dikuasainya. Namun istilah kiai juga biasanya dikaitkan dengan seseorang yang menguasai ilmu agama meskipun tidak memiliki pondok

---

<sup>27</sup> Husein Muhammad, *Perempuan, Islam, dan Negara*, (Yogyakarta: Divapress, 2022), 22.

pesantren atau tidak tinggal dan mengajar di pesantren. Kiai yang seperti ini mengajarkan ilmu agama dengan cara berdakwah atau ceramah dari desa ke desa, menyebarkan ajaran agama kepada masyarakat luas.<sup>28</sup>

### 3. Toleransi

Toleransi berasal dari bahasa Inggris *tolerance* yang berarti kesabaran atau kelapangan dada, membiarkan, mengakui dan menghormati keyakinan orang lain.<sup>29</sup> Sedangkan toleransi secara istilah merupakan suatu sikap atau perilaku seseorang yang mengikuti aturan dan dapat menghargai serta menghormati perilaku dan tindakan orang lain.<sup>30</sup> Sedangkan toleransi dalam Islam adalah mengakui kebebasan setiap umat untuk memeluk agama yang diyakininya serta memberikan kebebasan untuk menjalankan ibadahnya.<sup>31</sup>

## F. Telaah Pustaka

Sesuai dengan pembahasan yang akan ditulis oleh peneliti, maka penulis mengambil beberapa rujukan yang berkaitan dengan judul yaitu “Peran Kiai dalam Membangun Sikap Toleransi Santri di Pondok Pesantren Al Amien Kota Kediri”. Diantaranya yaitu:

1. Jurnal Yang berjudul, “Pengembangan Sikap Toleransi Santri Pondok Pesantren Al-Kautsar Melalui Pendidikan Islam

---

<sup>28</sup> Imam Wahyono, “Strategi Kiai Dalam Mensukseskan Pembelajaran Nahwu Dan Shorof Di Pondok Pesantren Al- Bidayah Tegalsar Kaliwates Jember”, *TARBIYATUNA: Kajian Pendidikan Islam*, Vol. 3, No. 2, 2019, 111.

<sup>29</sup> Muhamad Ridho Dinata, “Konsep Toleransi Beragama Dalam Tafsir Al- Qur’an Tematik Karya Tim Departemen Agama Republik Indonesia”, *ESENSIA*, Vol. XIII, No. 1, 2012, 87.

<sup>30</sup> Abu Bakar, “Konsep Toleransi Dan Kebebasan Beragama”, *TOLERANSI: Media Komunikasi Umat Beragama*, Vol. 7, No. 2, 2015, 123.

<sup>31</sup> M. Maulana Mas’udi, “Toleransi Dalam Islam (Antara Ideal Dan Realita)”, *Al- Hikmah: Jurnal Studi Agama- Agama*, Vol. 5, No. 1, 2019, 20.

Multikultural”, yang ditulis oleh Moh. Afnan Rahmatullah, 2022.

Penelitian ini berisi mengenai pengembangan sikap toleransi bagi santri Pondok Pesantren Al Kautsar yang diberikan melalui pendidikan multikultural, yaitu pada mata pelajaran muatan lokal seperti Akidah Akhlaq dan Al Qur’an Hadits yang membahas dalil-dalil tematik mengenai ajaran toleransi dalam Islam. Pada pelajaran seperti Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), kewarganegaraan, bahasa dan seni, sebagai pendekatan pembelajaran berbasis sosial budaya yang memperhatikan nilai, moral, kebiasaan, adat istiadat dan tradisi serta budaya. Pendidikan multikultural yang diterapkan di Pondok Pesantren Al Kautsar ini didasari oleh empat prinsip ajaran (i) *Ahlu sunnah Wal Jama’ah* yaitu *tawasut*, *tawazun*, *I’tidal*, dan *tasamuh*, (ii) *Tanbih Tarekat Qodiriyyah wa an-Naqsyabandiyah Surayalaya*, dan (iii) lima hal pokok dalam *maqashid asy-syari’ah*.

32

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah fokus penelitiannya. Penelitian yang akan dilakukan difokuskan pada analisis peran kiai dalam mewujudkan pengembangan sikap toleransi pada santri, sedangkan pada jurnal

---

<sup>32</sup> Moh. Afnan Rahmatullah, ” Pengembangan Sikap Toleransi Santri Pondok Pesantren Al-Kautsar Melalui Pendidikan Islam Multikultural”, *Ulamana: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 8, No. 1, 2022, 121.

tersebut difokuskan pada metode atau cara pengembangan sikap toleransi pada santri.

2. Jurnal yang berjudul “ Kiai Sebagai Figur Toleransi Kearifan Lokal di Lasem”, yang ditulis oleh Afina Izzati, 2020.

Penelitian ini berisi mengenai fenomena toleransi yang terjadi di Lasem, dimana kiai berperan sebagai tonggak toleransi. Penelitian ini fokus membahas pada toleransi antar umat beragama di Lasem, dengan melihat peranan sosok kiai sebagai penggerak nilai- nilai toleransi, yang kemudian menjadi kearifan lokal. Masyarakat Lasem memiliki latar belakang keagamaan yang berbeda- beda, namun tetap dapat merawat sikap toleransi yang sudah mengakar yang mendapat pengaruh besar dari kiai yang merupakan sentral figur bagi masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang meneliti kondisi obyek secara alamiah dengan berinteraksi dengan masyarakat Lasem dalam kehidupan sehari- harinya.<sup>33</sup>

Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah tujuan atau fokus sasaran penelitian. Penelitian diatas fokus pada toleransi yang ada di masyarakat, sedangkan penelitian yang akan diteliti fokus pada pengembangan sikap toleransi pada kalangan santri.

---

<sup>33</sup> Afina Izzati, “Kiai Sebagai Figur Toleransi Kearifan Lokal Di Lasem”, *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, Vol. 8, No. 1, 2020, 243.

3. Jurnal yang berjudul “ Model Pendidikan Toleransi di Pesantren Modern dan Salaf”, yang ditulis oleh Ali Maksum pada Tahun 2015.

Penelitian ini membahas mengenai model pendidikan toleransi di pesantren modern dan di pesantren salaf, yaitu pesantren modern Gontor Ponorogo dan pesantren Tebuireng Jombang. Pesantren Darussalam Gontor merupakan pondok pesantren modern yang sistem pengajarannya menggunakan sistem klasikal (pengajaran di dalam kelas) yang berjenjang dan menggunakan kurikulum terpadu yang diadopsi dengan penyesuaian tertentu. Sistem pendidikannya dinamakan *Kulliyatul- Mu'allimin al Islamiyah* (KMI). Sedangkan pondok pesantren Tebuireng menggunakan sistem pendidikan salaf, namun juga menggunakan sistem pendidikan modern. Pesantren Tebuireng ini lebih tepat disebut Pondok Pesantren Campuran atau Pondok Pesantren Terpadu (antara khalaf dan salaf). Dalam membentuk santri yang toleran, kedua pesantren ini mengajarkannya melalui kurikulum pendidikan dan keteladanan hidup sehari-hari.<sup>34</sup>

Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah fokus penelitian. Penelitian ini fokus pada cara mengembangkan toleransi yaitu melalui model pendidikan dan keteladanan hidup, sedangkan penelitian yang akan diteliti fokus pada peran Kiai dalam mengembangkan sikap toleransi santri.

---

<sup>34</sup> Ali Maksum, ” Model Pendidikan Toleransi Di Pesantren Modern Dan Salaf”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 03, No. 01, 2015, 104- 105.

4. Jurnal yang berjudul, "Pembinaan Nilai Toleransi Beragama Di Pondok Pesantren Annuriyah Soko Tunggal Semarang", yang ditulis oleh Eko Wahyu Jamaluddin pada Tahun 2012.

Penelitian ini membahas mengenai pembinaan nilai toleransi beragama di Pondok Pesantren Annuriyah Soko Tunggal dengan melalui tiga hal yaitu: (1) upaya melalui pembiasaan di dalam kehidupan sehari-hari di pesantren, (2) melalui keteladanan Kiai, (3) melalui program pembelajaran yaitu melalui pengajian kitab-kitab akhlak. Pembinaan nilai toleransi di Pondok Pesantren Soko Tunggal ini diarahkan pada toleransi intern agama islam dan toleransi terhadap agama lain. Pembinaan nilai toleransi ini dilakukan melalui pendidikan pluralisme atau multikulturalisme yang bertujuan untuk membentuk sikap santri yang toleran serta memberikan pemahaman kepada santri bahwa perbedaan agama adalah suatu hal yang wajar dan harus dipandang sebagai keragaman yang membawa keindahan.<sup>35</sup>

Penelitian diatas dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti sama- sama membahas pembinaan toleransi santri melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari- hari serta keteladanan kiai, hanya saja penelitian ini tidak terlalu fokus pada pembahasan peran kiai dalam mengembangkan sikap toleransi pada santri.

---

<sup>35</sup> Eko Wahyu Jamaluddin, "Pembinaan Nilai Toleransi Beragama Di Pondok Pesantren Annuriyah Soko Tunggal Semarang", *Unnes Civic Education Journal*, Vol. 1, No. 1, 2012, 20-21.

5. Jurnal yang berjudul, “Pesantren dan Pembentukan Spirit Toleransi ( Studi Kasus Keteladanan KH. Ahmad Ghazali Salim di Pondok Pesantren Darul Lughah Wa al- Dirasah Islamiyah, Pamekasan)”, yang ditulis oleh Ahmad Mahfudz, 2020.

Penelitian ini membahas mengenai penanaman nilai- nilai toleransi yang ada di Pondok Pesantren Darul Lughah Waddirasatil Islamiyah melalui dua cara yaitu memberikan pemahaman secara holistic tentang toleransi dan dengan pendekatan keteladanan yang ditunjukkan oleh KH. Ahmad Ghazali Salim kepada para santrinya secara situasional.<sup>36</sup> Penelitian ini hampir sama dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, hanya saja teori yang digunakan dalam penelitian diatas berbeda yaitu menggunakan konsep teori otoritas Charisma yang digagas oleh Max Weber.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan merupakan urutan bab yang akan dibahas dalam penelitian dengan menjelaskan alasan dibuatnya dalam setiap pembahasan. Perlu adanya gambaran singkat tentang sistematika pembahasan yang akan dipaparkan oleh peneliti diantaranya sebagai berikut:

*Bab pertama*, yaitu pendahuluan. Adapun dalam bab pertama ini terdiri dari konteks penelitian untuk memberikan gambaran umum atau

---

<sup>36</sup> Ahmad Mahfudz,” Pesantren dan Pembentukan Spirit Toleransi ( Studi Kasus Keteladanan KH. Ahmad Ghazali Salim di Pondok Pesantren Darul Lughah Wa al- Dirasah Islamiyah, Pamekasan), *Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Keislaman*, Vol.7, No.1, 2020, 93.



latar belakang masalah yang akan diteliti, kemudian fokus penelitian yang berisi pertanyaan- pertanyaan yang akan dijawab oleh peneliti, tujuan penelitian yang mengungkapkan sasaran yang ingin dicapai untuk menjawab rumusan masalah, manfaat penelitian, penelitian terdahulu dan sistematika pembahasan.

*Bab kedua*, berisi tentang landasan teori yang berkaitan dengan topik pembahasan yaitu tentang peran kiai dalam mewujudkan toleransi santri, upaya yang dilakukan kiai dalam membangun sikap toleransi santri serta kerjasama pesantren dalam membangun sikap toleransi.

*Bab ketiga*, menjelaskan tentang uraian dari metode dan langkah-langkah penelitian yang menyangkut tentang jenis dan pendekatan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, pengecekan keabsahan data, dan teknis analisis data.

*Bab keempat*, berisi tentang paparan data dan temuan data yang berisi hasil dari pengamatan, hasil wawancara, data dan dokumentasi yang menggambarkan keadaan alamiah dari lapangan yang diteliti.

*Bab kelima* adalah pembahasan. Pada bab ini berisi pokok bahasan yang akan diteliti yaitu berkaitan dengan peran kiai dalam mewujudkan sikap toleransi santri di Pondok Pesantren Al Amien Kota Kediri.

*Bab keenam*, merupakan penutup yang berisi kesimpulan isi dari seluruh materi pembahasan dari penelitian ini mulai dari bab satu, dua, tiga, empat, dan lima. Pada bab kesimpulan ini juga berisi paparan serta

saran yang bertujuan agar penulis bisa memberikan sumbangsih dan pemikiran pada pembaca maupun penulis sendiri.